

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH MELALUI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS LITERASI DIGITAL

Shafa Auliya Sierra Adlina

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
aulyashafa781@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-05-26

Disetujui: 15-05-26

Kata Kunci:

Akhlakul Karimah,
Kurikulum PAI,
Literasi Digital,
Tabayyun, Ukhwah
Digital.

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of moral degradation in the digital world, such as the rise of hoaxes, cyberbullying, and hate speech among the digital native generation. The main objective of this research is to formulate a strategy for internalizing the values of akhlakul karimah through a digital literacy-based Islamic Religious Education (PAI) curriculum to shape students' ethical and responsible character in cyberspace. Furthermore, this research aims to synchronize classical Islamic ethical concepts, such as ihsan, as-sidq, and amanah, with modern digital literacy competencies to ensure their relevance to the challenges of the times. The method used in this research is qualitative with a library research approach. The analysis was conducted by reviewing literature on technology integration in religious education and on effective learning theories that connect students' cognitive structures to real-life experiences in their digital environment. The results show that integrating digital literacy into the PAI curriculum is crucial for fortifying the morality of the younger generation. This strategy is implemented by integrating Islamic values into online learning media, educational applications, and moral education content. Internalizing the value of tabayyun (religious observance) has proven to be a key filter in combating hoaxes, while the concept of digital brotherhood is effective in curbing cyberbullying. This approach can transform students' perspectives on social media from mere entertainment to a platform for the realization of noble morals. The success of this strategy depends heavily on the collective synergy between educators, parents, and technology developers in creating a healthy and civilized digital ecosystem.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral di dunia digital, seperti maraknya hoaks, *cyberbullying*, dan ujaran kebencian di kalangan generasi *digital native*. **Tujuan** utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital guna membentuk karakter siswa yang etis dan bertanggung jawab di ruang siber. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyinkronkan konsep etika Islam klasik, seperti *ihsan*, *as-sidq*, dan *amanah*, dengan kompetensi literasi digital modern agar relevan dengan tantangan zaman. **Metode** yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan agama dan teori pembelajaran efektif yang menghubungkan struktur kognitif siswa dengan pengalaman nyata di lingkungan digital mereka. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital ke dalam kurikulum PAI sangat krusial untuk membentengi moralitas generasi muda. Strategi ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam media pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, dan konten edukasi moral. Internalisasi nilai *tabayyun* terbukti menjadi filter utama dalam melawan hoaks, sementara konsep *ukhuwah digital* efektif untuk meredam perilaku *cyberbullying*. Pendekatan ini mampu mentransformasikan cara pandang siswa terhadap media sosial dari sekadar sarana hiburan menjadi media aktualisasi akhlak mulia. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada sinergi kolektif antara pendidik, orang tua, dan

pengembang teknologi dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan beradab.

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral di dunia digital adalah penurunan akhlak atau budi pekerti yang terjadi di ruang siber, di mana individu cenderung mengabaikan etika, empati, dan rasa hormat saat berinteraksi daring. Disrupsi teknologi membawa perilaku menyimpang keluar dari ruang fisik, memperparah masalah sosial, dan memengaruhi karakter, terutama pada remaja. Kasus seperti cyberbullying dengan menggunakan media sosial untuk merendahkan, mengancam, atau melecehkan individu/kelompok secara berulang sering melibatkan *flaming* (komentar kasar), *harassment* (pelecehan), atau *outing* (menyebarkan rahasia orang lain). Perilaku menyimpang ini bukan sekadar masalah teknis penggunaan media, melainkan cerminan dari krisis identitas moral di mana seorang individu merasa terlepas dari pengawasan sosial karena sekat layer digital. Secara epistemologis, akhlakul karimah merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim yang mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan juga alam semesta karena (Lickona 2013) Karakter adalah nilai-nilai yang terpantul dalam tindakan. Namun, kehadiran ruang digital juga menciptakan ambiguitas moral di mana batasan privasi dan kesantunan menjadi kabur. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdin mengatakan, “Ketiadaan interaksi fisik secara langsung sering kali memicu hilangnya rasa ‘ihسان’, yaitu kesadaran bahwa Allah mengawasi setiap aktivitas hambanya, termasuk dalam aktivitas jempol di media sosial.”

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra Ayat 36)

Degradasi moral ini melanggar nilai-nilai kemanusiaan dan etika digital, yang sering kali diperparah oleh ketiadaan pendidikan literasi moral digital yang mengakibatkan keamanan mental korban terganggu dan terjadi pendangkalan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara penanganannya adalah dengan meningkatkan *cyber-wisdom* (kebijakan di dunia maya) dengan menerapkan nilai-nilai etika seperti Pancasila dalam berinteraksi di dunia digital dan bukan hanya di dunia nyata. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mentransfer hubungan agama secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan kecakapan digital sebagai bagian dari muatan akhlak. Reorientasi kurikulum juga menjadi sangat mendesak mengingat metode konvensional sering kali dianggap kurang relevan dengan gaya hidup generasi *digital native*. Hal ini sejalan dengan penegasan dari (Mulyasa 2020) Mulyasa bahwa “digitalisasi pendidikan bukan sekadar penggunaan perangkat, melainkan transformasi mentalitas

pengguna teknologi”. Data dari APJII (asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 79%, dengan kelompok umur remaja sebagai pengguna paling aktif yang rentan terhadap penyebaran berita bohong (*hoax*) dan konten amoral. Kurikulum masa depan juga harus menyatukan aspek teknologi dengan nilai-nilai spiritual (Nashir 2022) agar peserta didik mampu menguasai alat digital tanpa kehilangan jati diri kemanusiaannya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kurikulum yang berbasis literasi digital mampu membekali para siswa dengan kemampuan filtrasi konten negatif sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen konten yang beradab dan berakhlak karimah.

Meskipun wacana literasi digital sudah banyak dibahas, kajian yang secara spesifik mengulas strategi internalisasi *akhlakul karimah* dalam struktur kurikulum PAI masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Sebagaimana disampaikan oleh Zubaedi, (Zubaedi 2017) kurikulum harus responsive terhadap perubahan zaman agar nilai-nilai moral tidak dianggap kuno oleh generasi muda. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyinkronkan konsep etika Islam klasik dengan kompetensi literasi digital modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model kurikulum PAI yang responsif terhadap dinamika digital untuk membentuk karakter siswa yang tangguh secara moral dan cerdas secara teknologi karena pendidikan karakter yang efektif adalah (Azra 2019) pendidikan yang mampu menjawab tantangan zamannya tanpa meninggalkan akar budaya dan agama yang menjadi identitas bangsa.

KAJIAN LITERATUR TERDAHULU & GAP PENELITIAN

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai **efektivitas kurikulum berbasis literasi digital** dalam membekali siswa dengan kemampuan memfilter konten negatif. Wacana literasi digital secara umum telah menjadi topik yang populer dalam dunia pendidikan modern. Beberapa kajian telah menyoroti pentingnya **reorientasi kurikulum PAI** agar tidak hanya terpaku pada aspek kognitif-ritual, tetapi juga menjawab tantangan gaya hidup generasi digital native.

Meskipun literasi digital sering dibahas, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik mengulas **strategi praktis internalisasi akhlakul karimah** dalam struktur formal kurikulum PAI. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya **sinkronisasi antara etik Islam klasik (seperti konsep ihsan, as-sidq, dan amanah)** dengan **kompetensi literasi digital modern** guna membentuk karakter di dunia maya. (Lickona 2013) Menjelaskan bahwa pendidikan karakter di era modern harus mampu menjembatani perilaku siswa antara kehidupan nyata dan kehidupan virtual yang tanpa batas. Inilah yang menjadi celah (*gap*) yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Data Urgensi (Evidence-Based)

- **Tingginya Penetrasi Internet:** Data APJII tahun 2024 menunjukkan tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari **79%**, dengan kelompok remaja sebagai pengguna paling aktif.
- **Risiko Perilaku Menyimpang:** Remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap penyebaran berita bohong (*hoax*), konten amoral, serta perilaku *cyberbullying*.
- **Fenomena Degradasi Moral:** Terjadi penurunan akhlak di ruang siber akibat individu merasa terlepas dari pengawasan sosial (*digital layer*), yang memicu hilangnya rasa *ihسان* atau kesadaran akan pengawasan Allah.
- **Dampak Psikososial:** Kasus seperti *flaming* (komentar kasar), *harassment* (pelecehan), dan *outing* (penyebaran rahasia) telah mengganggu keamanan mental korban dan mendangkalkan nilai karakter sehari-hari.

Rumusan Masalah Penelitian (3 poin utama):

1. **Bagaimana** strategi integrasi nilai-nilai *akhlakul karimah* ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital untuk membentuk karakter siswa yang etis di dunia maya?
2. **Apa** saja tantangan dan urgensi reorientasi kurikulum PAI dalam menghadapi fenomena degradasi moral seperti *cyberbullying* dan hoaks di kalangan generasi *digital native*?
3. **Bagaimana** model sinkronisasi antara materi agama konvensional dengan realitas teknologi digital dapat mentransformasi perilaku siswa dari pasif-konsumtif menjadi aktif-produktif yang berlandaskan nilai *tabayyun* dan *ukhawah digital*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis integrasi etika digital dalam kurikulum. Mengingat pentingnya media, Azhar Arsyad menyebutkan (Arsyad 2017) Integrasi teknologi dalam pendidikan agama harus mampu mempertahankan sakralitas nilai, namun tetap komunikatif di mata siswa-siswi. Fokus utama artikel ini terletak pada bagaimana pendidik dan peserta didik membangun tanggung jawab kolektif dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini diperkuat oleh teori Hamzah yang menyatakan bahwa (Uno 2021) pembelajaran efektif adalah yang mampu menghubungkan struktur kognitif siswa dengan pengalaman nyata yang terjadi di lingkungannya. Hasil kajian merumuskan bahwa keberhasilan internalisasi ini diukur dari transformasi perilaku siswa

yang semula pasif-konsumtif menjadi aktif-produktif dengan tetap menjunjung tinggi prinsip *as-sidq* (kejujuran) dan amanah (tanggung jawab) di ruang digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Integrasi Nilai Akhlakul Karimah dalam Kurikulum PAI Digital

Integrasi nilai akhlakul karimah tidak lagi cukup dilakukan melalui penyampaian materi tekstual, melainkan harus masuk ke dalam ekosistem digital siswa. Kurikulum PAI berbasis literasi digital mengintegrasikan nilai Islam dalam media pembelajaran daring melalui penggunaan aplikasi pendidikan dan konten edukasi moral. Strategi ini melibatkan pemanfaatan media sosial bukan hanya sekedar untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan aktualisasi akhlak mulia.

Strategi integrasi nilai *akhlakul karimah* dilakukan dengan menyisipkan prinsip **Ihsan** ke dalam media pembelajaran daring. Berdasarkan analisis saya sebagai mahasiswa PAI, pendidik harus bertransformasi dari sekedar penyampai materi menjadi kurator nilai. Siswa diajarkan bahwa kesadaran akan pengawasan Allah tidak hanya berlaku di dunia nyata, tetapi juga saat mereka berinteraksi di media sosial.

2. Internalisasi Nilai Tabayyun dan Ukhuwah Digital

Dalam menghadapi banjir informasi, nilai *tabayyun* (verifikasi informasi) menjadi kompetensi krusial. Siswa diajarkan untuk tidak langsung menyebarkan informasi sebelum dipastikan kebenarannya, guna menghindari penyebaran *hoaks*. Selain itu, konsep *ukhuwah digital* diinternalisasikan untuk mencegah fenomena *cyberbullying* seperti *flaming* dan *harassment* yang marak terjadi di kalangan remaja. Terkait hal tersebut, Abu Saba menjelaskan bahwa (Saba 2015) konsep diri seorang Muslim harus dibangun di atas landasan hubungan yang harmonis dengan Tuhan (*hablum minallah*) yang terpancar dalam interaksi sosial.

Internalisasi ini bertujuan mengubah cara pandang siswa terhadap media sosial: dari sekedar sarana bermain menjadi media untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada sinergi antara pendidik, orang tua, dan pengembang teknologi dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat. Penelitian ini merumuskan bahwa nilai **Tabayyun** adalah filter utama melawan hoaks. Hal ini didasarkan pada (Al-Karim 2019) **QS. Al-Hujurat: 6** yang mewajibkan verifikasi atas setiap informasi yang datang dari orang fasik. Selain itu, konsep **Ukhuwah Digital** harus diajarkan untuk meredam *cyberbullying*.

3. Landasan Teologis: Pertanggungjawaban Digital

Integrasi teknologi dalam PAI didasarkan pada kesadaran akan pengawasan Allah (*ihsan*) yang menembus batas-batas fisik menuju ruang siber. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra [17]: 36).

Ayat ini menjadi dasar bahwa setiap "aktivitas jempol" di media sosial memiliki implikasi moral dan teologis yang serius.

Studi Kasus: Transformasi Perilaku Digital Siswa Melalui Internalisasi Akhlakul Karimah

1. Kasus Perundungan di “Menfess” X (Twitter)

Penggunaan identitas anonim untuk melakukan pembunuhan karakter seseorang. Banyak kasus di mana siswa atau mahasiswa mengirimkan anonim untuk menjatuhkan teman atau dosennya.

2. Fenomena “Dokter gadungan” atau “Ustadz gadungan” di tiktok

Penyebaran informasi tanpa dalil atau dasar keilmuan yang jelas.

3. Kasus Komentar Kasar Netizen Indonesia

Tingginya angka flaming (komentar kasar) dan hilangnya budaya santun di ruang siber.

SIMPULAN

Integrasi literasi digital ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah krusial untuk membentengi moralitas generasi muda di era disrupsi teknologi. Strategi ini melibatkan pemanfaatan aplikasi pendidikan dan media sosial sebagai sarana dakwah untuk membentuk karakter siswa yang etis dan bertanggung jawab di dunia maya. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti *tabayyun* (verifikasi informasi) dan *ukhawah digital* dapat diinternalisasikan secara praktis, sehingga mampu mentransformasikan cara pandang siswa terhadap media sosial dari sekadar hiburan menjadi media aktualisasi akhlak mulia.

SARAN

1. Lembaga Pendidikan

- **Reorientasi Kurikulum:** Segera melakukan pemutakhiran kurikulum PAI agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif-ritual, tetapi juga mencakup kecakapan literasi digital yang beradab.
- **Ekosistem Digital:** Membangun ekosistem digital yang sehat di lingkungan sekolah melalui penyediaan platform daring dan konten digital yang bermuatan nilai moral untuk mempermudah akses pemahaman siswa.

2. Guru PAI

- **Adaptasi Metode:** Meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual agar tetap relevan dengan gaya hidup generasi *digital native*.
- **Internalisasi Nilai:** Menanamkan nilai-nilai etika digital secara praktis, seperti pentingnya menjaga privasi, kesantunan dalam berinteraksi, dan kemampuan menyaring konten negatif (filterisasi).

3. Orang Tua/Wali

- **Sinergi Pengawasan:** Membangun kerja sama yang erat dengan pendidik untuk memantau aktivitas digital anak di rumah guna mencegah perilaku menyimpang seperti *cyberbullying* atau paparan hoaks.
- **Keteladanan Digital:** Menjadi teladan dalam menerapkan *cyber-wisdom* (kebijakan di dunia maya) dan etika komunikasi yang baik saat berinteraksi di ruang siber.

4. Pemerintah

- **Dukungan Kebijakan:** Mendukung pengembangan modul PAI yang kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap dinamika teknologi melalui kebijakan pendidikan nasional.
- **Infrastruktur Moral:** Bekerja sama dengan pengembang teknologi untuk memastikan platform digital yang digunakan dalam pendidikan memiliki filter keamanan yang memadai guna menjaga identitas religius dan moralitas bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Karim, Al-Qur'an. 2019. "Surah Al-Hujurat [49]: 6." 49 in *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, edited by Kementerian Agama Republik Indonesia. Kementerian Agama RI.
- Al-Qur'an Al-Karim. 2019. "Surah Al-Isra [17]: 36." 17 in *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Revisi (Ed. Rajawali Pers (PT RajaGrafindo Persada).
- Azra, Azyumardi. 2019. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Cetakan ke. Kencana.
- Lickona, T. 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Revisi. Bantam Books.
- Mulyasa, E. 2020. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0*. Bumi Aksara. Bumi Aksara.
- Nashir, Haedar. 2022. *Muhammadiyah Dan Literasi Digital: Membangun Etika Di Ruang Publik*. Cetakan Pe. Suara Muhammadiyah.
- Saba, Elias G. Abu. 2015. *Islamic Counseling: An Introduction to Theory and Practice*. Routledge.
- Uno, Hamzah B. 2021. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. 15th ed. Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. 2nd ed. RajaGrafindo Persada.